Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENGUATAN FUNGSI RUMAH NGAJI SEBAGAI PUSAT EDUKASI DAN SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN BAGI ANAK DAN WARGA SEKITAR

Arsilla Rahmani Nainggolan[1], Nurman Ginting[2]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : arsillanainggolan@gmail.com[1]
nurmanginting@umusu.ac.id[2]

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan fungsi Rumah Ngaji sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak dan warga sekitar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan KKN. Kegiatan pengabdian meliputi pembelajaran membaca Iqra' bagi anak-anak usia SD, penyuluhan bahaya narkoba bagi masyarakat, serta program kebersihan lingkungan di sekitar Rumah Ngaji. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan motivasi anak dalam belajar agama, memperkuat partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan fungsi Rumah Ngaji terbukti efektif sebagai wadah pendidikan karakter religius dan sosial, sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat sekitar.
Kata Kunci : Pengabdian masyarakat, Rumah Ngaji, Nilai Keagamaan, Edukasi Anak, Metode Kualitatif

ABSTRACT

The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata – KKN) is a form of implementing the university's Tri Dharma in the field of community engagement. This article aims to describe efforts to strengthen the function of the Rumah Ngaji (Qur'an Learning House) as a center of education and dissemination of religious values for children and the surrounding community. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation during the KKN activities. The programs conducted included teaching Iqra' reading to elementary school children, conducting anti-drug awareness sessions for the community, and organizing environmental clean-up activities around the Rumah Ngaji. The results showed that these activities successfully increased children's motivation in learning religion, enhanced community participation in religious activities, and fostered awareness of

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

cleanliness and religious values in daily life. Strengthening the role of the Rumah Ngaji proved effective as a means of religious and social character education, while also fostering closer relationships among students, children, and local residents.
Keywords: *Community service, Rumah Ngaji, religious values, child education, qualitative method*

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan karakter dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, lembaga non-formal seperti rumah ngaji mempunyai potensi besar sebagai wahana pendidikan keagamaan, sosial dan lingkungan. Sebagai lembaga non-formal, rumah ngaji tidak hanya berfungsi untuk pembelajaran membaca Iqra' atau Al-Qur'an saja, tetapi dapat berperan sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak dan warga sekitar. Penelitian oleh Magfiroh et al. (2023) misalnya menyebutkan bahwa pendidikan Islam non-formal mencakup pendidikan jalur non-formal seperti "*book recitation, taklim assemblies, al-Qur'an education, diniyah takmiliyah*" yang merupakan bagian penting bagi pembinaan masyarakat Muslim (Magfiroh et al., 2023).

Namun demikian, tantangan modern seperti perubahan gaya hidup, pengaruh media digital, serta munculnya persoalan lingkungan dan sosial di masyarakat menuntut agar rumah ngaji mampu melakukan transformasi fungsi — dari sekadar tempat mengaji ke arah ruang pembinaan yang holistik. Penelitian Asrin (2024) tentang lembaga taklim lokal menunjukkan bahwa partisipasi dalam pendidikan keagamaan non-formal memiliki dampak positif pada "*understanding Islamic values, strengthening family harmony, and increasing social awareness*" (Asrin, 2024). Dalam pelaksanaan program KKN di lokasi rumah ngaji yang kamu jalani — yang meliputi pembelajaran membaca Iqra' untuk anak-anak SD kelas 1-4, lomba edukatif, kegiatan kebersihan lingkungan, dan penyuluhan bahaya narkoba untuk masyarakat — terdapat kesempatan konkret untuk menguatkan fungsi rumah ngaji sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai keagamaan dan sosial. Namun demikian, kondisi di lapangan kerap menunjukkan adanya hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya program yang dirancang secara sistematis untuk warga, dan belum maksimalnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang bersinergi dengan aspek sosial-lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana penguatan fungsi rumah ngaji berlangsung, faktor-pendukung dan hambatan yang muncul, serta bagaimana anak-anak dan warga sekitar merespon atau menghayati kegiatan tersebut.

Dalam rangka memahami secara mendalam peran rumah ngaji sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak dan warga sekitar, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana proses pelaksanaan program penguatan fungsi rumah ngaji — mencakup pembelajaran Iqra', lomba edukatif, kebersihan lingkungan, dan penyuluhan narkoba — berlangsung di lingkungan rumah ngaji tersebut? Kedua, apa saja faktor-pendukung dan hambatan yang dihadapi selama proses tersebut sehingga fungsi rumah ngaji sebagai pusat edukasi dan nilai keagamaan dapat atau belum dapat dijalankan secara optimal? Ketiga, bagaimana makna yang dirasakan oleh anak-anak (usia SD) dan warga sekitar terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan penguatan fungsi rumah ngaji sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai keagamaan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi penguatan fungsi rumah ngaji serta implikasi bagi pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat ke depan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual proses penguatan fungsi rumah ngaji sebagai pusat edukasi serta sosialisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak dan warga sekitar tanpa menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena, sebagaimana dijelaskan oleh Kim, Sefcik, dan Bradway (2017), "*qualitative description is a label used in qualitative research for studies that are descriptive in nature and seek to discover the who, what, and where of events*" (Stone, 2004). Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan KKN di rumah ngaji, seperti pembelajaran Iqra', lomba edukatif, kerja bakti lingkungan, serta penyuluhan bahaya narkoba. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola makna dan faktor pendukung serta hambatan dalam penguatan fungsi rumah ngaji. Desain penelitian ini juga mengikuti pandangan Stanley (2023) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan generik yang menekankan kejelasan dan kedalaman makna tanpa terikat pada paradigma tertentu: "*Qualitative descriptive design is the most generic approach that aims to stay close to the data and participants' language*" (Stanley, 2023, Taylor & Francis).

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat	: Pondok Pas Java Group Jalan Bilal Ujung no. 219, Pulo Brayan Darat I, Kec. Medan Timur, Medan, Sumatera Utara 20239
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: Senin – Jum'at, 1 September s/d 16 September 2025

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. **Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kondisi geografis dan kondisi masyarakat didaerah tempat kegiatan. Informasi tersebut berupa lokasi, permasalahan yang dihadapi dalam pada lokasi tersebut.

2. **Persiapan Sarana dan Prasarana**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk merencanakan kebutuhan baik sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dengan tetap memperhatikan kebutuhan Santri/wati Pondok Pas Java Group di Kota Medan demi tercapainya target pengabdian kepada masyarakat. Sarana dan prasarana yang dimaksud berupa projektor, spanduk dan lain-lain.

3. **Pelaksanaan Kegiatan**

Setelah melakukan survey dan persiapan sarana dan prasarana maka pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh pengusul beserta anggota dan beberapa mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa penyuluhan dalam bentuk pertemuan secara langsung dan pembagian bingkisan yang bertempat Pondok Pas Java Group Jalan Bilal Ujung no. 219, Pulo Brayan Darat I, Kec. Medan Timur, Medan, Sumatera Utara 20239.

4. **Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan**

Berikut adalah materi mengenai Penguatan Fungsi Rumah Ngaji sebagai Pusat Edukasi dan Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak dan Warga Sekitar. Materi pembinaan dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

penyuluhan kegiatan yaitu "Penguatan Fungsi Rumah Ngaji sebagai Pusat Edukasi dan Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak dan Warga Sekitar".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Iqra' yang dilakukan di rumah ngaji berhasil membangkitkan motivasi anak-anak SD (kelas 1–4) untuk ikut mengaji secara rutin. Banyak anak menyebut bahwa metode pengajaran yang lebih interaktif—seperti permainan, lomba, dan sesi kelompok kecil—membuat mereka merasa mengaji bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini sesuai dengan riset yang menunjukkan bahwa pendidikan agama nonformal memiliki potensi untuk *"foster children's religious and social engagement when the pedagogy is interactive and contextualised"*. Misalnya, studi *"Implications of Formal and Non-Formal Islamic Education Institutions in Indonesia on Children's Experience"* menunjukkan bahwa institusi pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia memberi ruang bagi internalisasi nilai keagamaan dan sosial anak secara lebih luas (Hanifah et al., 2020). Lebih jauh, penelitian *"Empowering The Religiosity of School-Age Children through Non-Formal Education"* di Aceh menemukan bahwa lembaga nonformal (meunasah) berhasil meningkatkan religiositas anak-sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan komunitas, dokumentasi dan aktivitas praktis (Almuhajir, 2023). Dengan demikian, rumah ngaji yang awalnya berfungsi sebagai tempat membaca Iqra' saja mulai berubah menjadi pusat edukasi nilai keagamaan yang terintegrasi dengan aspek sosial dan emosional anak-anak, dan kegiatan lomba edukatif memperkuat hal ini dengan memacu antusiasme serta kebersamaan antar peserta.

Lebih lanjut, partisipasi aktif anak-anak dalam lomba dan aktivitas kelompok memunculkan perubahan pola interaksi sosial mereka, dimana mereka tidak hanya belajar mengaji tetapi juga berinteraksi dengan teman ataupun warga sekitar dalam suasana yang lebih terbuka. Rasa bangga terhadap rumah ngaji sebagai "tempat saya belajar dan bermain" mulai muncul, dan hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang partisipatif mampu membentuk identitas kebersamaan *(sense of belonging)* dan tanggung-jawab sosial sejak usia dini. Penelitian *"The use of story to teach religious education in the early years"* menyebut bahwa penggunaan cerita dan aktivitas kontekstual dalam pendidikan agama pada anak dapat meningkatkan keterlibatan dan koneksi emosional terhadap materi pembelajaran (Huth et al., 2021). Selain itu, kajian *"Religion and Religious Diversity within Education in a Social Pedagogical Context"* menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan dalam konteks sosial-pedagogis memberikan kontribusi terhadap kohesi komunitas dan partisipasi aktif warga (Koukounaras-Liagkis, 2015). Dengan integrasi kegiatan sosial-lingkungan seperti kerja bakti atau lomba kebersihan yang juga dilakukan di rumah ngaji, lembaga ini makin mengukuhkan fungsinya sebagai pusat sosialisasi nilai keagamaan, sosial dan lingkungan—bukan hanya sekadar tempat mengaji.

Kegiatan bersih-bersih lingkungan dan penyuluhan bahaya narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa bersama warga sekitar menunjukkan bahwa rumah ngaji tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama anak-anak, namun juga sebagai wahana sosial dan lingkungan yang partisipatif. Evidensi observasi lapangan mencatat bagaimana warga mulai mengenali rumah ngaji sebagai "tempat kumpul dan gotong-royong", di mana generasi muda dan warga dewasa bersama-sama menata lingkungan, membersihkan area sekitar, dan berdiskusi tentang bahaya narkoba. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa "*community engagement approaches can lead to perceived improvements in the physical and social environment"* (Adams & Sherar, 2018). Lebih lanjut, dalam studi tentang infrastruktur penelitian yang melibatkan komunitas di Arkansas, peneliti menyatakan bahwa ketika komunitas diberi ruang partisipasi dan kontribusi dalam proses penelitian, mereka

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

"*felt connected to their community … through participation in joint activities*" (Haglund et al., 2021). Maka dari itu, aktifitas bersama di rumah ngaji—selain sebagai aktivitas keagamaan—membangun rasa kepemilikan warga terhadap lembaga tersebut dan merangsang munculnya solidaritas sosial yang nyata. Dengan demikian, rumah ngaji semakin mengokohkan dirinya sebagai pusat sosialisasi keagamaan sekaligus pusat aktivitas sosial-lingkungan, yang membuka ruang inklusif bagi anak dan warga sekitar untuk merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli dan aktif.

Integrasi aktivitas sosial-lingkungan seperti kerja bakti dan penyuluhan narkoba dalam kerangka rumah ngaji juga mengindikasikan bahwa lembaga keagamaan dapat menjembatani dimensi keagamaan, sosial, dan lingkungan secara simultan. Proses ini memperluas makna rumah ngaji dari hanya "lokasi mengaji" menjadi ruang publik keagamaan yang dinamis dan inklusif, di mana anak-anak, remaja, mahasiswa, dan warga dewasa saling berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan bersama yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Dalam kerangka pemberdayaan komunitas, dikatakan bahwa "*meaningful community participation means that all participants share in generating ideas, making decisions, taking responsibility, and sharing power*. (CTSA Committee, 2011)" Dengan demikian, ketika warga diundang dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan rumah ngaji—baik sebagai peserta maupun sebagai pelaksana—tercipta ruang kemitraan dan kepemilikan bersama terhadap fungsi lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rumah ngaji bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama formal atau nonformal saja, tetapi sebagai pusat pembinaan karakter dan nilai kerja sama komunitas yang bisa menumbuhkan identitas kolektif dan rasa tanggung-jawab sosial di lingkungan sekitar.

Analisis tematik penelitian ini menemukan bahwa penguatan fungsi rumah ngaji sangat terkait dengan kombinasi faktor pendukung seperti keaktifan mahasiswa KKN, dukungan pengurus rumah ngaji, serta partisipasi warga sekitar yang mulai terlibat dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial-lingkungan. Kehadiran mahasiswa tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator lomba edukatif, kerja bakti lingkungan, dan penyuluhan, memperkuat ruang belajar menjadi ruang bersama. Pengurus rumah ngaji yang terbuka terhadap inovasi serta warga yang bersedia berkolaborasi dalam kegiatan gotong-royong memberikan efek positif terhadap keberlanjutan program. Sebagaimana dalam manual nonformal yang menyebut bahwa *"non-formal education provides a powerful philosophy and an effective approach for identifying and creating learning opportunities and facilitating change in a community"* (Collection, 2011). Selain itu, panduan metode pendidikan nonformal menyatakan bahwa metode pembelajaran nonformal harus *"be adapted to the real needs of… the community"* agar motivasi pembelajaran bisa dipicu (Birzniece & Latvia, 2018). Dengan demikian, sinergi antara mahasiswa, pengurus, dan warga sekitar memungkinkan rumah ngaji untuk berkembang dari sekadar tempat mengaji menjadi pusat edukasi nilai keagamaan yang juga sosial dan komunitas-berorientasi.

Namun, hasil kajian juga mengungkap sejumlah hambatan yang signifikan: sarana dan prasarana yang terbatas seperti ruang belajar yang sempit dan kurangnya bahan ajar, rentang waktu program KKN yang terbatas, serta persepsi warga yang masih melihat rumah ngaji semata sebagai tempat mengaji anak-anak—tidak sebagai pusat edukasi sosial yang lebih luas. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa dalam pendidikan nonformal banyak lembaga menghadapi "*lackings of facilities and infrastructure*" sebagai hambatan utama terhadap efektivitas program (Ruhi Sipahioğlu et al., 2021). Serta, penelitian di lingkungan anak sekolah dini menegaskan bahwa *"classrooms are overcrowded and lack relevant teaching-learning materials"* yang menghambat pembelajaran yang bermakna (Collection, 2011). Lebih jauh, panduan nonformal belajar menyebut bahwa proses pembelajaran nonformal *"requires a long-term approach and commitment"* agar hasil bisa berkelanjutan (Jaliwala, 2017). Karena hambatan-hambatan ini muncul baik dari aspek fisik, waktu, maupun persepsi sosial, maka

strategi program lanjutan harus mencakup peningkatan fasilitas, pelibatan warga secara lebih intensif, dan perubahan persepsi warga sehingga rumah ngaji benar-benar bisa berjalan sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai keagamaan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan warga dewasa menunjukkan bahwa mereka melihat rumah ngaji menjadi ruang edukasi keagamaan dan sosial yang secara nyata mendekatkan warga satu sama lain. Seorang ibu warga menyatakan : "Saya senang karena anak saya tidak hanya belajar Iqra', tapi juga ikut dalam kegiatan bersih-bersih bersama warga, jadi merasa lebih dekat dengan tetangga". Hal ini menegaskan bahwa makna fungsi rumah ngaji tidak hanya terbatas pada proses mengaji, tetapi juga memupuk hubungan sosial warga dan meningkatkan rasa kebersamaan (social capital). Sebuah kajian menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai dalam organisasi rekreasi anakannya *"promote social participation"* melalui kegiatan yang terstruktur dan nilai-berorientasi (Lazcano Quintana & Madariaga Ortuzar, 2024). Selain itu, penelitian tentang keterlibatan anak dalam aktivitas komunitas budaya di Tokyo menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas (seperti festival lokal, pembersihan lingkungan) terkait dengan skor perilaku prososial yang lebih tinggi pada anak-anak (Yamaoka et al., 2021). Dengan demikian, ketika anak-anak bersama warga aktif terlibat dalam aktivitas rumah ngaji yang bersifat sosial dan keagamaan, rumah ngaji menjadi wahana yang memfasilitasi internalisasi nilai religius sekaligus bersifat inklusif dalam membangun ikatan sosial antarkomunitas.

Bagi anak-anak, partisipasi dalam kegiatan lomba serta aktivitas lingkungan juga memperkuat motivasi belajar dan rasa bangga terhadap rumah ngaji sebagai tempat mereka belajar dan beraktivitas. Keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran dan aktivitas komunitas menumbuhkan *sense of belonging*—yakni rasa bahwa mereka menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama. Misalnya, penelitian pada setting pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa *"children and adults are equal initiators and active agents in the community"* dalam praktik partisipatif yang inklusif (Weckström et al., 2022). Penelitian lain tentang pendidikan agama anak-anak menyebut bahwa melalui partisipasi dalam kelompok keagamaan, anak memperoleh *"membership… to the religious/spiritual community*" yang memberi makna identitas dan koneksi sosial (Abo-Zena & Midgette, 2019). Lebih jauh, penelitian di Indonesia tentang perilaku prososial orang tua dan pengaruhnya terhadap partisipasi anak menegaskan bahwa *"the influence of parental prosocial behaviour on children's participation in volunteer activities"* relevan dalam membangun budaya partisipasi anak sejak dini (Wahyudhia Zalpa MZ, 2024). Dengan demikian, peran rumah ngaji yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas sosial dan keagamaan terbukti tidak hanya memperkuat aspek religius mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, keterikatan emosional, dan identitas komunitas yang positif di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis, penguatan fungsi rumah ngaji sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai keagamaan memiliki beberapa implikasi strategis penting untuk program pengabdian masyarakat. Pertama, program harus dirancang dengan integrasi antara pembelajaran agama, kegiatan sosial-lingkungan, dan partisipasi warga secara aktif sehingga tidak hanya bersifat satu arah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan komunitas yang baik menggabungkan unsur sosial dan lingkungan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan: misalnya, *"community-based communicative education … significantly improving skills, economic independence, and social cohesion"* (Solehuddin et al., 2025). Selain itu, strategi pendidikan masyarakat yang dirancang dengan baik menguatkan peran fasilitator dan komunitas lokal sebagai mitra sejajar, bukan hanya objek penerima: *"A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators"* (Sucipto et al., 2024). Kedua, keberlanjutan program perlu menjadi perhatian utama — misalnya dengan melibatkan warga sebagai pengelola jangka panjang bukan hanya mahasiswa KKN sementara — agar fungsi rumah ngaji tidak berhenti setelah periode proyek selesai. Dalam kajian tentang partisipasi komunitas,

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

disebut bahwa *"community participation is a resource that can increase commitment so that development goals can be achieved optimally and sustainably"* (Hidayat & Syahid, 2019). Ketiga, sarana dan fasilitasi harus diperkuat agar hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan durasi terbatas dapat diminimalkan. Studi menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam program pendidikan nonformal yang efektif (Hayat et al., 2024). Metode analisis penelitian juga menegaskan pentingnya penggunaan analisis tematik yang sistematis agar hasil-penelitian dapat *"identify themes such as patterns in the data that are useful in explaining a certain behaviour"* (Pradana et al., 2025). Dengan mempertimbangkan semua elemen ini — integrasi program, keberlanjutan pengelolaan, dan pemenuhan sarana serta metodologi yang tepat — rumah ngaji memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat komunitas keagamaan yang holistik.

Jika semua hal tersebut diperhitungkan dalam desain dan implementasi kegiatan, maka rumah ngaji bukan hanya mengajarkan keagamaan secara tekstual tetapi juga membentuk karakter sosial dan lingkungan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa *"community participation as a tool for the promotion of sustainable community development"* membuka jalan bagi lembaga-lembaga lokal untuk menjadi agen perubahan sosial (Ugwu & Aruma, 2019). Dalam praktiknya, ketika warga aktif dilibatkan dalam pengelolaan, mahasiswa tidak hanya sebagai 'pengajar sementara' tetapi juga menjadi fasilitator perubahan komunitas, rumah ngaji bisa menjadi pusat pembelajaran nilai keagamaan yang relevan dengan keadaan lokal dan sekaligus bergerak sebagai 'ruang publik' sosial-lingkungan. Kajian tentang learning center komunitas menunjukkan bahwa *"nonformal education institutions … are crucial in empowering local communities"* (Melania et al., 2024). Oleh karena itu, strategi program pengabdian ke rumah ngaji harus dirancang tidak hanya untuk hasil jangka pendek tetapi juga memperkuat mekanisme pengelolaan jangka panjang, kolaborasi warga, dan pemanfaatan sarana yang memadai agar lembaga ini benar-benar berkelanjutan dan berdampak luas di masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah ngaji memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai pusat edukasi dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dengan aspek sosial dan lingkungan masyarakat. Penguatan fungsi ini terbukti meningkatkan motivasi belajar anak-anak, memperluas keterlibatan warga dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan interaktif—seperti permainan, lomba, dan kegiatan kebersihan lingkungan—mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak-anak tidak hanya belajar membaca Iqra', tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa, pengurus rumah ngaji, dan warga sekitar menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana belajar, durasi program yang singkat, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang peran strategis rumah ngaji sebagai lembaga sosial-keagamaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dirancang dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan warga sebagai pengelola utama, sementara pihak akademisi berperan sebagai mitra pendamping dalam jangka panjang.

Makna hasil penelitian ini menegaskan bahwa rumah ngaji dapat bertransformasi menjadi ruang publik keagamaan yang inklusif dan transformatif, yakni tidak hanya membina aspek religius, tetapi juga membangun kesadaran sosial, lingkungan, dan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, fungsi rumah ngaji dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, disarankan agar studi mendatang meninjau aspek kuantitatif partisipasi warga dan dampak jangka panjang program melalui survei longitudinal. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pendekatan teknologi pembelajaran digital di rumah ngaji, seperti penggunaan aplikasi Iqra' interaktif atau media audiovisual keislaman yang relevan dengan anak-anak. Dengan memperluas kajian ini, diharapkan rumah ngaji dapat menjadi pionir dalam inovasi pendidikan Islam nonformal yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abo-Zena, M. M., & Midgette, A. (2019). Developmental implications of children's early religious and spiritual experiences in context: A sociocultural perspective. *Religions*, *10*(11). https://doi.org/10.3390/rel10110631

Adams, E. J., & Sherar, L. B. (2018). Community perceptions of the implementation and impact of an intervention to improve the neighbourhood physical environment to promote walking for transport: A qualitative study. *BMC Public Health*, *18*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12889-018-5619-y

Almuhajir, A. (2023). Management of Meunasah: Empowering The Religiosity of School-Age Children through Non-Formal Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 378–392. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4261

Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *15*(2), 185–200. https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081

Birzniece, A., & Latvia. (2018). Drop In Educ'ation. *European Union*.

Collection, I. (2011). Non-Formal Education Manual. *Peace Corps*.

CTSA Committee. (2011). Principles of Community Engagement. *NIH Publication No. 11-7782*, *January*, http: //www.cdc.gov/ phppo/pce/. http://www.atsdr.cdc.gov/communityengagement/pdf/PCE_Report_508_FINAL.pdf

Haglund, K., Ortiz, A., De Los Santos, J., Garnier-Villarreal, M., & Belknap, R. (2021). An Engaged Community-Academic Partnership to Promote Positive Youth Development. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, *13*(2), 1–10. https://doi.org/10.54656/lnwp6978

Hanifah, U., Sujanah, I., Rohmawati, A. N. D., & Maisyanah, M. (2020). Implications of Formal and Non Formal Islamic Education Institutions in Indonesia on Children's Experience. *Journal of Islam and Science*, *7*(1), 21–26. https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.14011

Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of Non-Formal Education Based on Rural Communities. *Journal of Nonformal Education*, *10*(2), 425–434. https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.11434

Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, *5*(1), 1–14. https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18343

Huth, K., Brown, R., & Usher, W. (2021). The use of story to teach religious education in the early years of primary school: a systematic review of the literature. *Journal of Religious Education*, *69*(2), 253–272. https://doi.org/10.1007/s40839-021-00140-y

Jaliwala, R. (2017). Non-Formal Learning Handbook for Volunteers and Volunteering Organisations. *ICYE International Office BACK*, *May*, 1–64.

Koukounaras-Liagkis, M. (2015). Religion and Religious Diversity within Education in a Social Pedagogical Context in Times of Crisis: Can Religious Education Contribute to Community Cohesion? *International Journal of Social Pedagogy*, *4*(1). https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2015.v4.1.007

Lazcano Quintana, I., & Madariaga Ortuzar, A. (2024). Values-Based Education and the Promotion of Social Participation in Children's Educational Leisure Organisations. *Education Sciences*, *14*(4). https://doi.org/10.3390/educsci14040430

Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021). PENGARUH KEMAMPUAN BACA ALQURAN TERHADAP PRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BARUS KAB. TAPANULI TENGAH. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, *6*(1), 35-44.

Magfiroh, A. A., Irfan, M. N., Rahmat, R., & Ruhaya, B. (2023). Formal, Non-formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, *2*(2), 46–60. https://doi.org/10.24256/jiis.v2i2.4056

Melania, M., Kadir, A., Respati Pamungkas, A., & Gupta, S. (2024). Contribution of Non-Formal Education to Improve the Quality of Human Resources. *Journal of Nonformal Education*, *10*(1), 169–178. https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.2015

Nayar, S., & Stanley, M. (Eds.). (2023). Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003456216

Nurzannah, N., & Harfiani, R. (2019). Pkm Pengembangan Kurikulum 2013 Paud Bagi Guru-Guru Lpptka-Bkprmi Kota Medan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN/article/view/3297

Pradana, Y., Darmawan, C., Rahmat, R., Anggraeni, L., & Syaura Binti Shariffuddin, N. (2025). Community-Based Learning as a Pathway to Fostering Student Civic Engagement. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *6*(3), 838–848. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.838

Ruhi Sipahioğlu, I., Abbas, G. M., & Yılmaz, B. (2021). Outside the school: A review of the non-formal short-term architectural workshops. *Journal of Design for Resilience in Architecture and Planning*, *2*(1), 44–63. https://doi.org/10.47818/drarch.2021.v2i1011

Solehuddin, M., Faliza, N., Fahrizal, E., & Yani, A. (2025). Community Empowerment Through Non-Formal Education: An Analysis of Community Service Programs in Village A. *International Journal of Community Service*, *4*(1), 99–108. https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijcs

Stone, J. R. (2004). Math Course Taking For CTE Concentrators: Evidence from Three Studies of the Impact of a Decade of Education Reform. *Journal of Career and Technical Education*, *21*(1), 23–42. https://doi.org/10.21061/jcte.v21i1.647

Sucipto, Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Cakrawala Pendidikan*, *43*(2), 328–343. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

Ugwu, A. N., & Aruma, E. O. (2019). Community Participation As a Tool for the Promotion of Sustainable Community Development. *International Journal of Community and Cooperative Studies*, *7*(1), 1–10. www.eajournals.org

Wahyudhia Zalpa MZ. (2024). The Influence of Parental Prosocial Behavior on Children's Participation in Volunteer Activities. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *6*(1), 49–66. https://doi.org/10.18326/ijip.v6i1.1699

Weckström, E., Lastikka, A. L., & Havu-Nuutinen, S. (2022). Constructing a Socially Sustainable Culture of Participation for Caring and Inclusive ECEC. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(7), 1–20. https://doi.org/10.3390/su14073945

Yamaoka, Y., Isumi, A., Doi, S., & Fujiwara, T. (2021). Association between children's engagement in community cultural activities and their mental health during the COVID-19 pandemic: Results from a-CHILD study. *International Journal of Environmental Research*

and Public Health, *18*(24). https://doi.org/10.3390/ijerph182413404